

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana menekankan pertanyaan “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, tidak hanya dapat diketahui mengenai bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya adalah berkata, berucap. Dilihat dari jenisnya, kata *wac* tersebut termasuk kata kerja yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul sebagai akhiran memiliki makna “membendakan”. Sehingga, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Wacana juga berarti sebagai suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Secara sederhana, wacana juga berarti

cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Sara Mills dikenal sebagai feminis yang menunjukkan analisisnya dengan menggambarkan relasi kekuasaan dengan ideologi. Jika di tinjau kembali dengan pendekatan Foucault, ditemukan suatu 27 pandangan yang menekankan pada aspek kekuasaan yang disalurkan melalui hubungan sosial, dengan memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku seperti baik dan buruk sebagai bentuk pengendalian perilaku. Sara Mills (Ningsih, 2018:33) melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Dalam artian siapa yang menjadi subyek dari penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Terkait dengan posisi aktor dalam teks, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian hal ini mengarah kepada bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan menghadirkan makna kepada publik. Pergulatan Sara Mills seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusaran kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis. Selain memusatkan

perhatian pada aktor dalam teks, Sara Mills juga menyorot aspek pembaca dan penulis direpresentasikan.

Keterkaitannya dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Kondisi ini memengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan menghasilkan suatu keadaan dimana ada pihak yang dianggap legitimit dan ilegitimit. Titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan.

Representasi sangat erat kaitannya dengan bagaimana posisi-posisi aktor baik subjek, objek, penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya.

Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan dalam teks apa adanya ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan

kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam teks kepada khalayak. Oleh karena itu, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas tersebut ditampilkan.

Dalam beberapa penelitian, Analisis Wacana Kritis Sara Mills tidak selalu dijadikan sebagai metode, melainkan sebuah teori yang berpendapat bahwa peran aktor yang terlibat sebagai bentuk pengobjekan seseorang, sehingga dalam perkembangannya suatu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir dan sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan secara umum.

2.1.2 Pengertian *Blaming Victim*

Ungkapan tersebut pertama kali tercetus oleh psikolog William Ryan (Setyawati,2015:26) pada buku *Blaming the Victim* yang menjadikannya ideologi yang digunakan untuk membenarkan tindakan rasisme serta ketidakadilan terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat pada saat membantah Daniel Patrick Moynihan tahun 1965 untuk Laporan Moynihan-nya. Konsep *blaming the victim* sendiri berisi mengenai pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan sebuah kecacatan atau kesalahan pada korban. Dalam konsep *Blaming The Victim*,kerap ditemukan bahwa perempuan lah yang di posisikan sebagai korban,namundipersalahkan. Melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan. Kriminalisasi korban perkosaan ini juga menjadi sebuah ciri kekhasan dari pelaku perkosaan guna memutarbalikkan fakta tindak pidana perkosaan.

Studi terdahulu mengenai *blaming the victim* pernah dilakukan oleh Laura Niemi dan Lianne Young (Lestari, 2019:53) berjudul “*Blaming the Victim in the Case of Rape*” yang menemukan model pemerkosaan dengan memetakan terjadinya serangan seksual dan pemerkosaan. Model tersebut menggambarkan bahwa sebab pemerkosaan yang dilakukan pelaku dan adanya kultur yang melihat bahwa korban patut disalahkan mewujudkan seorang korban pemerkosaan disalahkan. Penelitian tersebut dalam ranah kajian psikologi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian komunikasi yang fokus pada bahasa bias gender yang menunjukkan cara mengenali *blaming the victim* di media. Pada akhirnya penelitian ini akan memunculkan model untuk menganalisis berita *blaming the victim* di media massa, khususnya media online. Konsep *blaming the victim* yang digunakan dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa korban pemerkosaan disalahkan dan dituduh sebagai penyebab peristiwa traumatis yang menyimpannya. Korban disalahkan karena dianggap pasif (pasrah dan menerima serta menikmati perlakuan seksual dari pemerkosa). Sedangkan penjahat dianggap tidak bersalah karena tidak mungkin bisa menahan hawa nafsu. Hawa nafsu, dalam pandangan masyarakat patriarki merupakan sesuatu yang dianggap tidak bisa dikontrol oleh manusia.

Posisi korban yang disalahkan dalam sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan seksual ataupun perkosaan nampaknya tidak disikapi secara adil dalam penegakan hukum maupun pemberitaan di media. Hal tersebut memang wajar

dijumpai mengingat produksi suatu teks turut dipengaruhi oleh kepentingan dan penegasan posisi si penulis berita tersebut di belakangnya. Tidak sedikit media cetak era 2000an awal selalu menitikberatkan identitas wanita dalam hal daya pikat pembaca. Seperti contohnya menjadikan wanita berpose sensual dengan tambahan kalimat yang seolah menawarkan sesuatu seperti nomor telepon, kontak sosial media bahkan bertemu langsung. Hal tersebut menguatkan pandangan wanita sebagai pemikat komersil yang berguna menarik minat pembaca untuk mengkonsumsi media tersebut.

2.1.3 Korban Pemerkosaan

Pengertian korban pemerkosaan dalam (Mahmudah, 2012:33) merupakan suatu tindak terjadinya pidana dalam masyarakat mengakibatkan adanya korban tindak pidana dan juga pelaku tindak pidana. Dimana dalam terjadinya suatu tindak pidana ini tentunya yang sangat dirugikan adalah korban dari tindak pidana tersebut. Ada beberapa pengertian mengenai korban, pengertian ini diambil dari beberapa penjelasan mengenai korban. Korban tidak saja dipahami sebagai obyek dari suatu kejahatan tetapi juga harus dipahami sebagai subyek yang perlu mendapat perlindungan secara social dan hukum (Andri Rivelino dalam Setyawati, 2015:41) . Pada dasarnya korban adalah orang baik, individu, kelompok ataupun masyarakat yang telah menderita kerugian yang secara langsung telah terganggu akibat pengalamannya sebagai target dari kejahatan subyek lain yang dapat menderita kerugian akibat kejahatan adalah badan hukum.

Bila hendak membicarakan mengenai korban, maka sebaiknya dilihat kembali pada budaya dan peradaban Ibrani kuno. Menurut Idrus (Setyawati ,2015:24) Dalam peradaban tersebut, asal mula pengertian korban merujuk pada pengertian pengorbanan atau yang dikorbankan, yaitu” mengorbankan seseorang atau binatang untuk pemujaan atau hirarki kekuasaan. Istilah korban pada saat itu merujuk pada pengertian “setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau penderitaan akibat tindakan yang bertentangan dengan hukum. Penderitaan tersebut bisa berbentuk fisik, psikologi maupun ekonomi” menyebutkan kata korban mempunyai pengertian:”korban adalah orang yang menderita kecelakaan karena perbuatan (hawa nafsu dan sebagainya) sendiri atau orang lain.

Penyematan kata korban dalam kasus pemerkosaan kerap dikaitkan dengan status gender yang lebih di sorot,yaitu korban yang dimaksud adalah perempuan.Perempuan kerap di identikan dengan korban dalam kasus kekerasan seksual maupun pemerkosaan karena perempuan kerap di posisikan sebagai objek pemerkosaan tersebut.Korban dalam kekerasan seksual ataupun pemerkosaan dikemas sebagai seseorang yang tidak berdaya dan terpaksa melakukan suatu perbuatan asusila yang tidak dikehendaki.

Bila ditinjau dari perspektif tingkat keterlibatan korban dalam terjadinya kejahatan, Ezzat Abde Fattah dalam (Andreas Lanang,2015:57) menyebutkan beberapa tipologi korban, yaitu:

- a) *Nonparticipating victims* adalah mereka yang menyangkal/menolak kejahatan dan penjahat tetapi tidak turut berpartisipasi dalam penanggulangan kejahatan;
- b) *Latent or predisposed victims* adalah mereka yang mempunyai karakter tertentu cenderung menjadi korban pelanggaran tertentu;
- c) *Propocative victims* adalah mereka yang menimbulkan kejahatan atau pemicu kejahatan;
- d) *Participating victims* adalah mereka yang tidak menyadari atau memiliki perilaku lain sehingga memudahkan dirinya menjadi korban;
- e) False victims adalah mereka yang menjadi korban karena dirinya sendiri

Dalam RUU KUHP tindak pidana yang sedang disusun sejak tahun 1980-an, perkosaan didefinisikan sebagai "*persetubuhan yang dilakukan di luar kehendak salah satu pihak*". Tidak perlu adanya ancaman kekerasan atau kekerasan, tetapi cukup bahwa persetujuan tidak disetujui oleh salah satu pihak (secara psikis). Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkosaan tidak hanya dapat dilakukan pria terhadap wanita, tetapi juga dapat dilakukan wanita terhadap pria.

Namun, RUU KUHP ini masih tidak masuk dalam daftar prioritas pembahasan RUU tahun Anggaran 2004. Dalam RUU tersebut posisi pria pun termasuk di dalamnya yang merupakan korban pemerkosaan. Dalam kenyataannya, pria korban pemerkosaan dapat kita temukan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Korban pemerkosaan pria kerap terjadi kepada anak dibawah umur yang biasa di kategorikan sebagai sodomi. Definisi perkosaan dalam KUHP pasal 285 tergolong sempit.

Perkosaan menurut undang-undang adalah tindak persetubuhan berdasar ancaman atau kekerasan yang dilakukan pada perempuan yang bukan istri sah.

Artinya menurut KUHP pasal 285, pemerkosaan hanya sebatas tindakan pemaksaan penetrasi penis ke lubang vagina yang dilakukan pria kepada wanita. Di luar itu, tidak dianggap sebagai pemerkosaan. Definisi ini juga mengencualikan kemungkinan pria dapat menjadi korban. Bentuk-bentuk pemerkosaan dapat dikelompokkan berdasarkan siapa yang melakukan, siapa korbannya, dan tindakan spesifik apa yang terjadi dalam pemerkosaan tersebut. Beberapa jenis pemerkosaan mungkin dianggap jauh lebih parah daripada yang lain. Dari jenisnya, pemerkosaan terbagi atas 5 jenis, yaitu :

a) Perkosaan pada orang difabel

Pemerkosaan jenis ini dilakukan oleh orang sehat pada orang difabel, yaitu orang yang memiliki keterbatasan/kelainan fisik, perkembangan, intelektual, dan/atau mental. Orang difabel mungkin memiliki kemampuan yang terbatas atau tidak bisa mengungkapkan persetujuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Jenis perkosaan ini juga termasuk tindak perkosaan terhadap orang-orang yang sehat tapi tidak sadarkan diri. Misalnya saat korban tidur, pingsan, atau koma. Termasuk juga dalam keadaan setengah sadar, misalnya saat mabuk akibat pengaruh obat (efek samping obat legal, narkotika, atau obat bius yang sengaja dimasukkan) atau minuman beralkohol.

b) Perkosaan oleh anggota keluarga

Tindak pemerkosaan yang terjadi ketika pelaku dan korban sama-sama memiliki hubungan sedarah atau disebut dengan perkosaan inses. Perkosaan inses bisa terjadi dalam keluarga inti atau keluarga besar. Misalnya antara ayah dan anak, kakak dan adik, paman/bibi dan keponakan laki-laki atau perempuan (keluarga besar), atau antar saudara sepupu. Menurut CATAHU Komnas Perempuan, ayah, kakak, dan paman kandung termasuk tiga pelaku kekerasan seksual dalam keluarga yang terbanyak. Meski begitu, inses juga termasuk perkosaan yang dilakukan oleh anggota keluarga tiri. Pada kebanyakan kasus, tindak perkosaan dalam keluarga melibatkan anak di bawah umur.

c) Pemerkosaan dalam hubungan (*Rape partner*)

Jenis perkosaan ini terjadi di antara dua individu yang sedang menjalin hubungan asmara, termasuk dalam pacaran atau dalam rumah tangga. Perkosaan dalam pacaran tidak diatur secara spesifik oleh hukum Indonesia. Namun, perkosaan dalam perkawinan diatur oleh Undang-Undang Penghapusan KDRT nomor 23 tahun 2004 pasal 8 (a) serta Pasal 66. Pemaksaan penetrasi dengan cara apa pun tetap tergolong perkosaan, terlepas apakah korban pernah berhubungan seks dengan pemerkosa sebelumnya atau tidak.

d) Perkosaan pada anak dibawah umur (*Statutory Rape*)

Statutory rape adalah tindak perkosaan oleh orang dewasa pada anak yang belum genap berusia 18 tahun. Ini juga bisa termasuk hubungan seksual antar sesama anak

yang masih di bawah umur. Di Indonesia, perkosaan dan/atau kekerasan seksual pada anak diatur oleh UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 dalam pasal 76D.

e) Perkosaan kerabat

Selama ini kita mungkin menganggap bahwa perkosaan hanya bisa terjadi antara orang asing. Misalnya saat dicegat tengah malam oleh oknum tak dikenal. Namun, tindak perkosaan sangat mungkin terjadi di antara dua orang yang sudah saling kenal. Tak peduli baru kenal sebentar atau sudah lama. Misalnya teman sepermainan, teman sekolah, tetangga, teman kantor, dan lainnya. Dua dari tiga kasus perkosaan dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh korban.

Setelah mengalami perkosaan, respon yang pertama kali di rasakan mungkin adalah panik, takut, malu, atau syok. Mungkin juga merasa enggan untuk segera melapor ke pihak berwajib. Setelah mengalami trauma hebat, seseorang biasanya butuh waktu untuk menerima kenyataan dan mau menceritakan apa yang telah dialami. Mungkin akan terasa menakutkan untuk mencoba terbuka dengan orang lain mengenai peristiwa tersebut. Akan tetapi, penting untuk tetap mempertimbangkan mendapatkan bantuan medis secepatnya. Jika memungkinkan, segera datangi UGD rumah sakit terdekat. Dokter akan melakukan serangkaian tes dan pengobatan untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit menular seksual atau risiko kehamilan.

Banyak kasus perkosaan yang berujung pada aksi damai dari kedua belah pihak, dengan bentuk pertanggung jawaban menikahi satu sama lain masih dirasa banyak orang menjadi jalan keluar yang terbaik. Padahal tidak semua tindak

perkosaan di dasari dengan keinginan utamanya untuk dinikahkan. Mayoritas perkosaan terjadi karena adanya paksaan dari satu pihak yang mendominasi korbannya secara seksual. Pentingnya pengawalan hukum dan edukasi masyarakat perihal kasus perkosaan agar tidak selalu di selesaikan dengan pernikahan dirasa sangat penting guna tidak adanya rasa tertekan dari pihak korban yang dalam hal ini adalah pihak perempuan.

2.1.4 Okezonenews.com

Okezone.com adalah portal online berita dan hiburan berbahasa Indonesia. Resmi diluncurkan pada 1 Maret 2007. Portal online ini dimiliki oleh PT Media Nusantara Citra (MNC), perusahaan yang juga mengelola beberapa bisnis media lain seperti RCTI, MNC tv, Inews, GTV. Media cetak (Koran Sindo, Tabloid Genie, Tabloid Mom & Kiddie, majalah HighEnd, dan Sindo Weekly).

Pada Oktober 2008, situs ini menempati peringkat ke-28 situs web terpopuler di Indonesia menurut Alexa.com. Okezone memberitakan hal-hal umum seperti: politik, peristiwa, internasional, ekonomi, lifestyle, selebriti, sports, bola, auto, teknologi, dan lainnya. Okezone memiliki prosedur pelaporan paling lambat 20 menit s/d 1 jam dari lokasi kejadian.

Dengan kedisiplinan dan aktualnya informasi dalam situs berita online ini, membuat peringkat okezone.com dalam situs web terpopuler di Indonesia meningkat drastis. Terhitung per Desember 2019, Okezone.com menempati peringkat

pertama dalam situs ini. Dalam capaiannya, terdapat beberapa indikator survey yang ditunjukkan.

Dalam *Daily time on site*, ditemukan bahwa rata-rata pengunjung situs okezone.com menghabiskan 5 menit 6 detik untuk menetap di situs tersebut. Untuk kolom pageviews per visitor sendiri menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung mengunjungi 4,39 halaman dalam sekali kunjungannya.

Sedangkan untuk percentage of traffic from search yang merupakan persentase kunjungan yang di dapat oleh okezone melalui mesin pencari situs mendapat persentase sebesar 11,30%. Dan untuk laman yang terhubung dengan okezone di periode 2019 tersebut mencapai 17,613 laman. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan masyarakat mengkonsumsi berita melalui situs okezone.com sangatlah tinggi.

Dengan demikian, berita yang ditampilkan oleh okezone.com mampu diserap oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam kurun waktu 2019. Hal tersebut turut menambah tingkat keterpengaruhan media bagi pembaca atas berita yang bersumber dari konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Tingginya angka minat masyarakat untuk mengkonsumsi pemberitaan dari portal berita Okezone.com tersebutlah yang membuat perusahaan ini melebarkan sayap di ranah sosial media. Media sosial memiliki definisi sebagai media online, dimana para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang virtual yang disokong oleh

teknologi multimedia yang kian canggih. Media sosial menjadi salah satu cara yang dianggap cukup praktis dan tidak membutuhkan banyak biaya serta dapat menjangkau konsumen secara luas(Purwanti, 2018:1).

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Rizqiyatul Kamilah. (2017). *Konstruksi Citra Perempuan Dalam Program Talkshow “Curahan Hati Perempuan” Di Trans TV Berdasarkan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. e-journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha Vol.7 No.2 P-ISSN : 2614-4743 , E-ISSN : 2614-2007 (2017).*

Konsep wacana (bahasa) yang digunakan akan memengaruhi pola pandang manusia dalam upaya merepresentasikan realitas-realitas sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, representasi terhadap realitas-realitas sosial di masyarakat dibentuk melalui konstruksi sosial. Keberadaan media massa yang mampu menjadi kontrol kendali pola pikir masyarakat akan berdampak pada konstruksi masyarakat dalam menanggapi sebuah permasalahan. Representasi serta konstruksi citra perempuan dirasa cukup penting dibedah untuk mengetahui sudut pandang serta keberpihakan media massa, khususnya dalam media televisi. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pemaknaan terhadap hal yang sebenarnya menjadi kecenderungan permasalahan yang dibahas. Metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi/teks, Prosedur yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini akan melalui tiga tahap yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, representasi perempuan

menempati perempuan dalam dua posisi sekaligus, yaitu sebagai subjek serta objek. Meskipun demikian, kedudukan perempuan dominan menempati posisi objek. Posisi objek membuat kedudukan perempuan termarginalkan. Keberadaan perempuan ditampilkan oleh orang lain sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dengan konstruksi positif. Pendengar dalam program tersebut diposisikan berada pada pihak pencerita atau sumber informasi. Pembaca digiring pada pemikiran sesuai dengan pendapat subjektif dalam wacana. Kedua, konstruksi citra perempuan lebih banyak ditampilkan secara negatif. Kondisi ini merupakan imbas dari kedudukan perempuan sebagai objek yang termarginalkan. Konstruksi citra negatif direpresentasikan melalui wacana-wacana yang disampaikan baik oleh moderator maupun oleh panelis dalam bentuk tanggapan, kritik, penggunaan dalil serta prespektif psikologis sebagai bentuk pengukuhan wacana.

2.2.2 Fidelis Takim Otu¹,Antor Odu Ndep,Joseph A. Omang; Kenneth Onyejose and Offiong Dominic(2020) *The Underlying Determinants of Substance Use and Abuse: Beyond Victim-Blaming to a Look at the Social and Environmental-Level Determinants.*International Journal of Innovative Science and Research Technology Volume. 5,No. 3 ISSN No:-2456-2165(2020)

Menyalahkan korban mengacu pada kecenderungan untuk menempatkan tanggung jawab atas perilaku kesehatan atau status kesehatan di sikap individu,perilaku,dan pilihan gaya hidup. Pendekatan menyalahkan korban bertentangan dengan data dan informasi yang tersedia secara ilmiah dari kesehatan masyarakat dan penelitian ilmu

social yang menghubungkan perilaku kesehatan dan status kesehatan konstelasi beberapa faktor seperti faktor social,ekonomi,budaya,kelembagaan,tingkat lingkungan maupun faktor yang ada diluar individual.Dalam penelitian ini,menggunakan metode penelitian penggunaan dan penyalahgunaan substansi dalam menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi seorang individu memakai obat-obatan terlarang.Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa penggunaan dan penyalahgunaan zat disebabkan oleh beberapa faktor yang bekerja bersamaan dan menyentuh aspek secara keseluruhan seperti genetik,perilaku,social,budaya dan bahkan faktor lingkungan.

2.2.3 Dede Mahmudah (2012). Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubrik “Nah Ini Dia” di Harian Pos Kota) Jurnal Studi Komunikasi dan Media ISSN: 2407-6015 Vol.16 No.2 (2012)

Kekerasan terhadap perempuan terjadi di mana-mana. Pada umumnya terjadi dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama, kekerasan di rumah, biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istrinya, dan yang kedua kekerasan di lingkungan sosial, yang terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan pada teks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks rubrik “Nah Ini Dia” di harian Pos Kota. Metode

penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Sara mills, yang lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Hal ini dalam arti, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Hasil penelitian ini berpendapat bahwa Pada teks yang diangkat dalam artikel Nah Ini dia, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang menjadi pemicu KDRT, karena dianggap melakukan perselingkuhan atau menghalang-halangi suaminya yang sedang berselingkuh. Akhirnya sang suami merasa bahwa istrinya tersebut harus diberikan pelajaran agar sang suami tidak kehilangan kekuasaannya dalam rumah tangga dan mengendalikan istrinya.

2.2.4 Errika Dwi Setya Watie(2016). *Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. Jurnal The Messengers* P-ISSN: 2086-1559,E-ISSN : 2527-2810 Vol.2, No.2 (2016)

Representasi wanita di media, banyak dijadikan acuan masyarakat umum, audience media, untuk “melihat” wanita. Bagaimana media menampilkan sosok wanita sering kali menjadi acuan dan contoh yang digunakan untuk menilai wanita pada umumnya. Bukan hanya mereka yang berlainan gender terhadap wanita, tetapi juga wanita melihat diri mereka sendiri dan melihat sesama wanita lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mencoba mengurai bagaimana representasi perempuan di media

masa kini, tentunya media yang beredar di Indonesia. Tentu saja representasi wanita dalam media di Indonesia tersebut akan mampu mewakili representasi wanita Indonesia di media masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, Analisa isi atau content analysis penting karena merupakan alat bagi para peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana proses kognitif individual berjalan dan pengaruh yang berjalan terkait dengan karakteristik pesan yang disampaikan.

Hasil dari penelitian ini memberi gambaran perempuan dalam hubungannya dengan berbagai masalah yang masuk ke dalam media informasi, nampak tradisional, negatif, tidak merefleksi perubahan-perubahan masyarakat berikut keberagaman kelompoknya secara jujur dan tidak mendorong munculnya berbagai kemungkinan perubahan di masa depan. Dari tampilan yang ada, tak jarang awak redaksi media komersil tidak enggan menampilkan hal-hal yang berlawanan dengan gerakan perempuan di masyarakat yang menuntut adanya perlakuan yang adil dalam aktivitas intelektualnya. Kondisi ini seolah makin memperkuat dorongan perempuan untuk tetap dalam tampilan perempuan di masa lalu yang sarat dengan keterbelakangan sosial politik dan budaya.

2.2.5 Eggy Fajar Andalas dan Arti Prihatini(2018) *Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis.Satwika(Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)* PISSN 2580-8567 ESSN 2580-4431 Volume.2 , No.1(2018)

Beragam media digunakan sebagai alat untuk merefleksikan ide, pandangan, atau keinginan melalui komunikasi visual karena di dalamnya dapat diwakilkan tanda yang menyimpan pesan-pesan tertentu, seperti film, iklan, foto, majalah, dan bahkan gambar di belakang bak truk. perempuan “dituliskan” melalui pembentukan stereotip dan mitos bahwa ia adalah suatu tanda yang dipertukarkan; begitulah akhirnya perempuan berfungsi dalam bentuk-bentuk budaya dominan, karena itu dalam bidang seni dan juga dalam teks film, representasi perempuan terutama bukanlah suatu tema atau persoalan sosiologis, seperti sering dipikirkan, melainkan sebuah tanda yang sedang dikomunikasikan.

Penelitian ini juga menggunakan teori analisis wacana kritis pada bahasa seksis Sara Mills untuk menelaah representasi perempuan dari sisi kebahasaannya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini sesuai dengan pendapat Lofland, yang menyebutkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa seksis yang ditemukan terdiri atas delapan wujud penggambaran perempuan, yaitu (1) evaluasi negatif, (2) sebagai pengikut dan tergantung pada laki-laki, (3) lemah dan tidak berkompeten, (4) sebagai objek tak bernyawa, (5) sebagai barang kepemilikan, (6) dinilai dari penampilannya saja, (7) korban perlakuan tidak pantas dan penganiayaan, (8) berbahasa vulgar dengan

perempuan, dan (9) presentasi negatif terhadap perempuan. Pada sembilan tipe itu, perempuan diasosiasikan dalam tiga hal secara negatif, yaitu uang, seks, dan cinta.

2.2.6 Anna Puji Lestari((2019). *Blaming The Victim : Alienasi Gender Dalam Media Online (Jurnal Ilmu Dakwah) Vol.39, No.2 ISSN :1693-8054 (p) 2581-236(2019)*

Di Jawa Tengah, kekerasan seksual yang terjadi didominasi oleh pemerkosaan, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Legal Resources Center untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 2016, kekerasan terhadap perempuan jumlahnya mencapai 871 kasus yang tersebar di 35 Kabupaten/Kota di Jateng dengan kasus pemerkosaan sebanyak 144 atau 29,3 persen. Pelakunya biasanya adalah orang terdekat yang kenal dengan korban.

Penelitian ini fokus mengenai berita-berita Suaramerdeka.com yang mengandung unsur *Blaming the Victim*. Dilakukan analisis pada 5 berita kekerasan seksual yang memiliki derajat *Blaming the Victim* yang dinilai paling tinggi menurut penulis selama periode Januari 2016-Desember 2017. Tahapan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan bahan berupa teks berita kekerasan seksual di Suaramerdeka.com untuk kemudian dianalisis dengan metode Framing Entman. Analisis *framing* Entman dimaksudkan untuk menunjukkan adanya praktik penulisan berita *blaming the victim*. Hasil dari penelitian ini

menjabarkan bahwa terjadinya *Blaming the Victim* berita media, yakni dimunculkannya konsep Alienasi Gender. Setelah dilakukan analisis terhadap lima teks berita asusila di Suaramerdeka.com diketahui bahwa berita *blaming the victim* terjadi karena korban kekerasan seksual tidak dihadirkan sebagai narasumber berita (Alienasi Gender). Jikalau korban tidak mau diwawancarai, pada prinsipnya, untuk mencapai keberimbangan berita (*cover both side*), seharusnya dicari narasumber lain semisal keluarga korban atau KPAI atau Komnas Perempuan sebagai pihak yang mengerti betul cara membela korban kekerasan seksual.

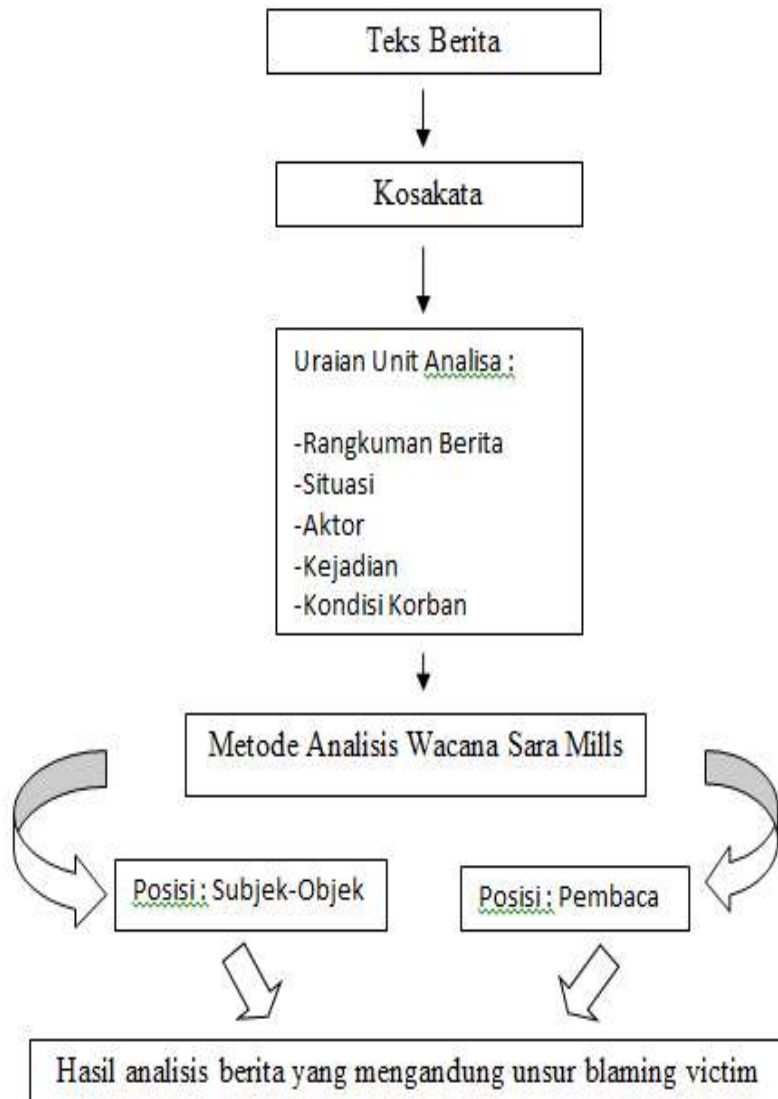
2.2.7 Vera Nurkaolin, Idola Perdini Putri (2019). *Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mill. Telkom University Library* Vol.6 , No.1 ISSN : 2355-93572019

Dalam dunia perfilman, isi dari film tidak pernah lepas dari isu politik, ekonomi, maupun sosial maupun tema perempuan atau yang sering disebut sebagai feminisme. Salah satu yang banyak yang mengangkat dalam dunia perfilman mengenai tema perempuan. Perempuan dalam sebuah film sering digambarkan sebagai sosok yang dimarginalkan, lemah, tertindas secara fisik maupun psikis, dan penggambaran perempuan yang buruk lainnya. Salah satu film yang mengangkat tema perempuan atau isu feminisme adalah film *Kartini*. Film *Kartini* karya buatan Hanung Bramantyo ini merupakan film biografi yang mengangkat tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti film *Kartini* karena dalam film ini bagaimana *Kartini* memperjuangkan hak kaum perempuan dalam

bidang politik, budaya, ruang pribadi dan ruang publik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dan paradigma kritis.

Untuk mengungkapkan makna tersembunyi mengenai penggambaran perempuan dalam perspektif feminisme yang terdapat dalam film Kartini. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa bagaimana hidup di lingkungan yang tidak mendukung seorang perempuan untuk maju. Film Kartini ini adalah film yang mengangkat mengenai penggambaran perempuan Jawa pada masa itu. Dimana perempuan Jawa digambarkan dalam film Kartini ini memperlihatkan bagaimana perempuan Jawa tidak mendapatkan hak untuk menuliskan pendapat, hak untuk mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Dimana kaum perempuan pada masa itu dimarginalkan, akibat dari budaya yang melekat. Karena akibat dalam masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa kaum perempuan hanyalah bertugas dalam ranah domestik dan dimana mereka tidak mendapatkan kebebasan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual